

PROBLEMATIKA IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA DI SDN 3 TIKALA

Theresyam Kabanga^{1*}, Wawan Dasman², Priska Wanda Sary³

PGSD, UKI Toraja,^{1,2},

UPT SDN 6 Makale Utara³

*Corresponding Author Email: theresyam@ukitoraja.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui problematika implementasi kurikulum merdeka di SDN 3 Tikala. Manfaat dari penelitian ini yaitu dapat digunakan sebagai acuan bagi guru dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka. Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif, dimana dalam mengumpulkan data di lokasi penelitian, peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data seperti wawancara, observasi dan dokumentasi. Subjek penelitian ini adalah wali kelas IV, dan siswa kelas IV di SDN 3 Tikala. Hasil penelitian yang diperoleh tentang problematika implementasi kurikulum merdeka di SDN 3 Tikala yaitu guru mengalami kendala dalam menerapkan kurikulum merdeka. Kendala-kendala yang dialami guru yaitu: tidak memiliki pengalaman dengan kurikulum merdeka belajar, keterbatasan referensi, akses yang dimiliki dalam pembelajaran, manajemen waktu, dan kompetensi yang belum memadai.

Kata Kunci: *Problematika, Implementasi, Kurikulum Merdeka.*

ABSTRACT

This research aims to identify the issues in the implementation of the independent curriculum at SDN 3 Tikala. The benefits of this study include its use as a reference for teachers in implementing the independent curriculum. This research falls under qualitative research, specifically descriptive research. In collecting data at the research location, the researcher utilized various data collection techniques such as interviews, observations, and documentation. The subjects of this research were the fourth-grade class teachers and students at SDN 3 Tikala. The results obtained regarding the issues in the implementation of the independent curriculum at SDN 3 Tikala are as follows: teachers face challenges in applying the independent curriculum. The challenges experienced by teachers include a lack of experience with independent learning curricula, limited references, access in learning, time management, and inadequate competence.

Keyword: *Issues, Implementation, Independent Curriculum.*

PENDAHULUAN

Perkembangan kurikulum di Indonesia saat Merdeka pada tahun 1945, kurikulum di Indonesia telah mengalami banyak perubahan hingga pada tahun 2022 lahirlah Kurikulum Merdeka yang saat ini kita gunakan di sekolah. Perubahan kurikulum sering terjadi karena selaras dengan perubahan sistem politik, sosial, budaya, ekonomi, ilmu pengetahuan dan teknologi dalam kehidupan bangsa dan negara.

Kurikulum Merdeka Belajar adalah kebijakan baru yang dikeluarkan Kemdikbud untuk menjadi langka mentransformasi pendidikan demi mewujudkan SDM Unggul Indonesia yang memiliki Profil Pelajar Pancasila, dimana kurikulum merdeka dimaknai sebagai desain pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar dengan tenang,

santai, menyenangkan, bebas stres dan bebas tekanan, untuk menunjukkan bakat alaminya. Merdeka belajar berfokus pada kebebasan dan pemikiran kreatif (Santosa, n.d.).

Konsep kurikulum merdeka belajar mengintegrasikan keterampilan membaca, pengetahuan, keterampilan dan sikap (Fadli, 2022). Konsep ini memungkinkan siswa untuk berpikir secara bebas untuk memanfaatkan pengetahuan yang mereka butuhkan secara maksimal. Menurut (Mabsutsah, dkk : 2022) kurikulum merdeka mendefinisikan sebagai desain pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar dengan cara menyenangkan, santai, tenang, dan bebas tekanan serta menampilkan bakat siswa.

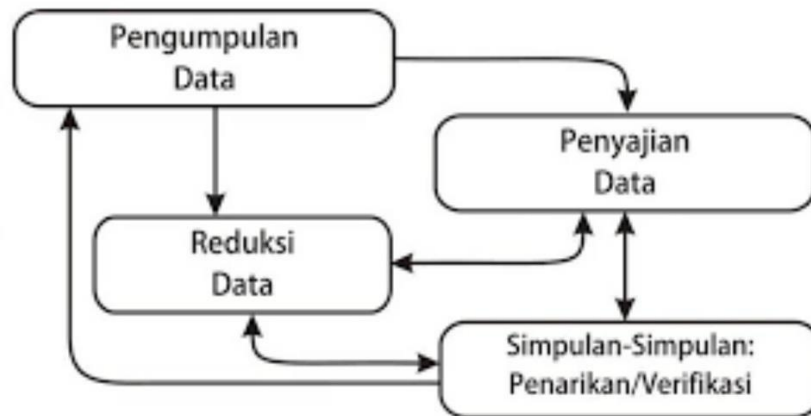
Kebebasan yang dimaksud adalah kebebasan belajar yang mencakup kondisi kemandirian dalam mencapai tujuan pembelajaran, metode, materi dan penilaian bagi guru dan siswa. Sehingga hal ini, menunjukkan bahwa proses pembelajaran dalam kurikulum merdeka belajar disesuaikan dengan kebutuhan siswa (*student center*). Kurikulum merdeka belajar tidak membatasi konsep pembelajaran di sekolah dan di luar sekolah, tetapi lebih mendepankan kreativitas guru dan siswa. Karena pembelajaran yang monoton/ searah menjadi kendala bagi siswa untuk mengekspresikan kemampuannya. Adapun keterbatasan konsep kurikulum yang telah digunakan selama ini menyebabkan terhambatnya kreativitas yang ada pada guru dan siswa. Hal ini juga didukung oleh (Fadli: 2022), mengatakan bahwa kurikulum yang digunakan selama ini menunjukkan bahwa siswa harus mendapatkan nilai tertinggi dalam setiap pembelajaran yang diajarkan di sekolah. Sedangkan, setiap siswa memiliki keahlian masing-masing dibandingkan yang mengakibatkan siswa tidak kreatif dalam menampilkan keterampilannya.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan di SDN 3 Tikala di sekolah tersebut telah melaksanakan kurikulum baru yaitu kurikulum merdeka belajar meskipun kurikulum ini masih terbilang baru, di SDN 3 Tikala telah melaksanakannya di kelas I dan IV dan juga telah lanjut dilaksanakan di kelas II dan V. Pada saat pembelajaran Guru masih merasa kaku dengan adanya kurikulum merdeka belajar, Guru yang mengajar kurang mendapat pelatihan khusus untuk kurikulum merdeka belajar, guru mata pelajaran juga masih melaksanakan pembelajaran dengan metode ceramah, pada saat memberikan penilaian Guru juga masing-masing kebingungan untuk mengisi format nilai dengan cara baru. Siswa merasa kebingungan dengan adanya kurikulum merdeka, siswa masih kurang dapat memahami pembelajaran pada kurikulum merdeka belajar. Sehingga penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Persepsi Guru Terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka.

METODE

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif, dimana dalam mengumpulkan data di lokasi penelitian. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat post-positivisme, yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alami, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan pada pemberian makna daripada generalisasi (Sugiyono, 2019). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk mengetahui respon guru terhadap implementasi kurikulum merdeka di SDN 3 Tikala. Dalam penelitian kualitatif, kehadiran peneliti sangat berperan penting di lokasi penelitian, karena merupakan instrumen kunci dari keberhasilan suatu

peneliti. Dalam melakukan pengamatan dan pengumpulan data maka dilakukan dengan cara hadir langsung di lokasi penelitian. Proses pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan Observasi, Wawancara dan Dokumentasi. Teknik analisis data dapat digambarkan sebagai berikut:



Bagan 1 Analisis data menurut Miles & Huberman

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kurikulum Merdeka Belajar adalah kurikulum yang mulai diterapkan pada tahun ajaran 2023/2024. Adapun penerapan kurikulum diterapkan di SDN 3 Tikala di kelas I dan kelas IV. Berdasarkan hasil wawancara Mariana Palili, S.Pd selaku hasil penelitian wali kelas IV SDN 3 Tikala mengatakan bahwa Kurikulum Merdeka ini hanya diterapkan pada kelas I dan IV berdasarkan aturan dari Kementerian Pendidikan. Penerapan Kurikulum Merdeka ini akan dilakukan secara bertahap sejak tahun 2022 dalam jangka waktu tiga tahun pada kelas rendah dan kelas tinggi. Kelas I adalah kelas rendah, dan kelas IV sebagai kelas tinggi. Penerapan secara bertahap ini bertujuan agar guru dan lembaga pendidikan dapat mempersiapkan diri dan menyesuaikan diri dengan tuntutan kurikulum tersebut. Implementasi kurikulum merdeka dapat berbagi menjadi 3, yaitu mandiri belajar, mandiri berubah, mandiri berbagi. Adapun di SDN 3 Tikala menerapkan kurikulum merdeka belajar dengan jalur mandiri belajar, mandiri belajar yang merupakan memberikan kebebasan pada suatu Pendidikan pada saat menerapkan kurikulum merdeka tanpa harus mengganti kurikulum yang digunakan suatu pendidikan. Adapun tujuan diterapkannya kurikulum merdeka belajar pada saat ini di sekolah dasar, salah satunya di SDN 3 Tikala yaitu

1. Mengejar ketertinggalan pembelajaran

Salah satu tujuan Kurikulum Merdeka adalah mengejar ketertinggalan pembelajaran yang disebabkan oleh pandemi covid 19, kurikulum ini dibuat dengan tujuan agar Pendidikan di Indonesia bisa seperti di negara maju, yang mana siswa diberi kebebasan dan memilih apa yang dimintainya dalam pembelajaran

2. Mengembangkan potensi peserta didik.

Tujuan Kurikulum Merdeka selanjutnya yaitu, mengembangkan potensi peserta didik. Kurikulum ini dibuat sederhana dan fleksibel sehingga pembelajaran akan lebih mendalam. Selain itu, Kurikulum Merdeka juga berfokus pada materi esensial dan mengembangkan kompetensi peserta didik pada fasenya. Dengan adanya Kurikulum Merdeka, diharapkan mampu mengembangkan potensi para peserta didik. Hal ini lebih menekankan pada kebebasan peserta didik.

3. Mempercepat pencapaian tujuan pendidikan nasional

Dengan adanya otoritas pengelolaan pendidikan, diharapkan bisa membentuk kualitas SDN yang unggul dan memiliki daya saing yang tinggi. Hal itu diwujudkan dengan penguatan karakter siswa yang meliputi ahlak mulia serta memiliki tingkan penalaran yang tinggi, baik di bidang literasi dan numerasi.

4. Menyiapkan tantangan global era revolusi 4.0

Revolusi 4.0 merupakan sebuah tantangan yang harus dihadapi bersama hampir disemua aspek kehidupan tak terkecuali pendidikan. Tantangan pendidikan di era 4.0 mencakup perubahan pola pikir, perubahan cara belajar, perubahan cara bertindak sebagai upaya untuk terus berinovasi serta mengembangkan kreativitas di berbagai bidang. Untuk menjawab tantangan ini dibutuhkan kolaborasi dari semua pihak, baik pemerintah, pendidik, peserta didik, orang tua, dan komunitas. Salah satunya dengan menitikberatkan pada kecakapan literasi digital. Tidak hanya siswa, pendidik juga dituntut untuk mampu meningkatkan kompetensi dan pemahaman literasi serta menyelesaikan permasalahan yang berkaitan dengan keilmuan.

Kurikulum Merdeka Belajar terbagi atas 6 fase, ditambah satu fase untuk PAUD. Fase pada Kurikulum Merdeka Belajar ini sama dengan Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar pada Kurikulum 2013. Pada sekolah dasar, terdapat 3 fase yaitu fase A (kelas 1 dan 2), fase B (kelas 3 dan 4), dan fase C (kelas 5 dan 6). Pembagian fase ini untuk mempermudah capaian pembelajaran, di mana setiap fase dicapai dalam waktu 2 tahun. Ini mempermudah siswa untuk mencapai kompetensi minimum dibandingkan kurikulum sebelumnya, di mana KI dan KD harus dicapai dalam waktu 1 tahun.

Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar pada SDN 3 Tikala di kelas IV adalah penerapan fase B. Pada pelaksanaannya, berdasarkan wawancara dengan guru di sekolah tersebut, diperoleh informasi bahwa semua unsur kurikulum ini telah berusaha diterapkan. Guru telah mencoba menerapkan pembelajaran sesuai tuntutan kurikulum. Metode pembelajaran tidak terikat pada hanya 1 metode, namun digunakan beragam metode seperti diskusi, sharing, tanya jawab maupun kerja kelompok. Siswa juga mendapat kesempatan seluas-luasnya untuk menanyakan hal yang belum dipahami. Dengan demikian, diharapkan bahwa esensi materi pelajaran dapat dipahami oleh siswa.

Secara umum, ada beberapa hal yang menjadi kendala dalam penerapan Kurikulum Merdeka Belajar di sekolah tersebut. Selain bahwa kurikulum ini masih baru sehingga guru belum memiliki pengalaman yang cukup, kekurangan buku sebagai referensi juga menjadi masalah tersendiri. Buku ajar bagi siswa masih minim, sementara buku guru sebagai acuan

juga hanya tersedia 1 macam untuk setiap mata pelajaran. Ini menyulitkan guru untuk menemukan beragam rujukan materi sebagaimana tuntutan kurikulum. guru sangat dibutuhkan dalam peranannya sebagai pengembang potensi serta karakter murid Pratiwi (2023).

Kurikulum Merdeka Belajar yang memberikan peluang bagi siswa untuk mengembangkan kompetensi sesuai minat dan bakatnya, juga terkendala oleh terbatasnya sumber data pengajar. Guru yang tersedia di sekolah dasar adalah guru kelas, bukan guru mata pelajaran. Akibatnya, agak sulit melakukan bimbingan khusus kepada siswa sesuai minatnya, karena guru harus mengampu seluruh mata pelajaran, bukan spesifik pada satu mata pelajaran saja. Penerapan P5 (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila) juga telah diusahakan untuk dilakukan pada semester sebelumnya (semester ganjil), dalam bentuk pengenalan makanan tradisional dan modern pada kelas IV. Sementara di semester genap, yang dilakukan adalah proyek pengenalan tarian tradisional dan tari kreasi Toraja. Meski telah dilakukan, guru merasa masih terdapat kendala terutama karena keterbatasan waktu sehingga harus dilakukan perbaikan pada manajemen waktu. Di samping itu, guru perlu meningkatkan kompetensinya dalam menguasai materi yang diberikan.

a) **Kurangnya pengalaman menjadi kendala bagi guru dalam menerapkan Kurikulum**

Merdeka Belajar di SDN 3 Tikala. Kurangnya pengalaman ini disebabkan oleh perbedaan metode dan tuntutan Kurikulum Merdeka Belajar dengan kurikulum sebelumnya, metode perkuliahan saat menjadi calon guru yang tidak sesuai dengan tuntutan Kurikulum Merdeka Belajar, serta masih minimnya pelatihan bagi guru. Sementara, pengalaman belajar tidak menjadi kendala bagi siswa namun menjadi sumber belajar yang efektif untuk mencapai kompetensi Theresyam (2022).

b) **Keterbatasan referensi.**

Buku teks masih merupakan rujukan utama bagi guru dalam mengajar, selain sumber-sumber yang bisa dirujuk dari internet. Buku teks yang diterbitkan oleh Pusat Perbukuan maupun penerbit swasta saat ini, masih terbatas jumlahnya, sementara isinya pun belum memadai untuk membantu guru mempersiapkan pembelajaran sesuai Kurikulum Merdeka Belajar. Selain itu, tidak semua sumber belajar dapat dengan mudah ditemukan di internet. Jika ada, tetap diperlukan penyesuaian. Keterbatasan dalam mendapatkan referensi pelaksanaan merdeka belajar inilah yang kemudian juga menjadi kesulitan guru dalam menciptakan kegiatan pembelajaran yang sesuai. Pengamatan yang dilakukan peneliti di lapangan ditemukan bahwa keterbatasan referensi masih menjadi kendala guru. Hanya tersedia satu buku cetak per mata pelajaran, sehingga sumber tertulis yang tersedia sangat terbatas. Guru memang dapat menambah referensi dari internet dengan membuka Platform Merdeka Mengajar (PMM), namun tetap dirasakan tidak sama dengan merujuk langsung pada sumber primer seperti buku ajar.

Keterbatasan referensi yang dialami guru di SDN 3 Tikala memang merupakan suatu kendala karena guru hanya mengandalkan internet dan aplikasi PMM yang merupakan aplikasi khusus untuk menyediakan berbagai referensi bagi guru untuk terus mengembangkan praktik mengajar secara mandiri, akan tetapi guru masih belum bisa menerapkan sesuai dengan apa yang dipelajari dari internet maupun dari PMM. Sementara

bagi siswa, referensi bukan merupakan kendala belajar pada kurikulum baru ini.

c) Akses yang dimiliki dalam pembelajaran.

Proses pembelajaran Kurikulum Merdeka Belajar dapat dilakukan dimanapun dan kapanpun, tidak hanya didalam kelas saja namun diluar kelas bahkan dirumah pun kegiatan pembelajaran bisa terus berlangsung. Pemanfaatan teknologi informasi juga dapat membantu dalam proses pembelajaran, guru dapat memanfaatkan teknologi informasi tersebut untuk melakukan suatu proses pembelajaran secara daring. Adanya perbedaan akses digital dan akses internet yang belum merata juga menjadi kendala yang dihadapi guru dalam pelaksanaan merdeka belajar. Salah satu model pembelajaran yaitu blended learning dapat dilakukan secara daring. Kelancaran pelaksanaan belajar secara daring pastinya ditentukan dari akses digital dan internet yang dimiliki guru dan siswa. Sarana dan prasarana juga yang kemudian menjadi kendala dalam pengimplementasian Kurikulum Merdeka Belajar. Perkuliahan online merupakan proses pembelajaran yang memanfaatkan teknologi informasi, dalam hal ini memanfaatkan internet sebagai metode penyampaian, interaksi dan fasilitas hakpantria (2019).

Berdasarkan hasil observasi atau pengamatan yang dilakukan peneliti di lapangan ditemukan bahwa akses internet merupakan kendala tersendiri dalam menerapkan metode pembelajaran. Telah tersedia jaringan internet (Wi-Fi) di sekolah, namun koneksinya tidak stabil. Guru masih harus mengandalkan HP Android dan data sendiri. Sementara tidak semua siswa memiliki HP android, dan bagi yang memiliki HP android belum tentu memiliki pulsa data yang cukup. Akses yang digunakan dalam pembelajaran di SDN 3 Tikala masih menjadi kendala bagi pembelajaran Kurikulum Merdeka Belajar, baik pada guru maupun pada siswa. Teknologi sebagai media pembelajaran yang digunakan untuk sarana belajar siswa agar mudah mengakses materi pembelajaran Gobel (2019).

d) Manajemen waktu.

Dalam upaya transformasi proses pembelajaran, guru membutuhkan waktu lebih untuk belajar lagi supaya dapat adaptif dengan tuntutan perubahan yang diharapkan. Terutama pada kegiatan P5 (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila). P5 adalah projek yang harus diterapkan oleh sekolah dalam rangka penerapan Kurikulum Merdeka, dengan minimal 2 tema dipilih dalam kurun waktu 2 semester, jadi tiap sekolah minimal bisa menerapkan 1 tema P5 pada kurun waktu 1 semester. P5 ini adalah hal baru yang menjadi kekhasan Kurikulum Merdeka Belajar dan tidak ada pada kurikulum sebelumnya, sehingga membutuhkan waktu tersendiri baik pada persiapan maupun pelaksanaannya.

e) Kompetensi (skill) yang belum memadai.

Kurikulum Merdeka Belajar mengharuskan para guru untuk menguasai skill tertentu, seperti penguasaan teknologi informasi. Penguasaan keterampilan dasar bagi kebutuhan belajar di era digital, seperti penguasaan Ms-Word, Power Point, maupun Video Creator. Penguasaan keterampilan dasar tersebut diperlukan agar guru mampu memberikan presentasi yang menarik dan menyenangkan serta sesuai dengan kebutuhan era digital. di lapangan ditemukan bahwa para guru masih terkendala pada penguasaan skill yang dibutuhkan untuk memberikan pembelajaran yang sesuai dengan tuntutan kurikulum pada era digital ini. Masih ada beberapa guru di SDN 3 Tikala belum mengerti betul akan penggunaan IT misalnya Laptop dan *software* terkait maupun LCD.

Kurikulum Merdeka Belajar adalah kurikulum baru yang diterapkan oleh pemerintah dalam hal ini Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan – di semua satuan dan tingkatan pendidikan. Penerapannya dimulai sejak tahun ajaran 2022/2023, dan dilaksanakan secara bertahap. Untuk tahun pertama, hanya diterapkan pada kelas I dan kelas IV di tingkat SD, lalu perlahan ditingkatkan hingga akhirnya setelah 3 tahun dapat diterapkan secara menyeluruh di sekolah. Sebagai sebuah kurikulum baru, dibutuhkan waktu bagi satuan pendidikan, guru maupun siswa untuk menyesuaikan diri terhadap metode dan tuntutan Kurikulum Merdeka Belajar. Waktu 3 tahun diharapkan dapat memberikan kesempatan yang cukup bagi semua pihak terkait untuk melakukan penyesuaian tersebut.

Sekolah Dasar seperti SDN 3 Tikala juga mulai menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar sejak tahun ajaran 2022/2023 pada kelas I dan IV. Karena baru diterapkan, maka tentu saja terdapat kendala baik bagi guru maupun siswa dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar ini, sebagaimana yang ditemukan dalam wawancara yang telah dipaparkan sebelumnya. Terdapat 5 kendala yang ditemukan yaitu: Tidak memiliki pengalaman dengan Kurikulum Merdeka Belajar, kurangnya referensi, kurangnya aksesibilitas, manajemen waktu, serta kurangnya skill untuk memenuhi tuntutan pembelajaran. Kendala tersebut ada yang hanya dialami oleh para guru, namun ada pula yang dialami oleh guru dan siswa. Pengalaman merupakan sesuatu yang pernah dialami, dijalani maupun dirasakan oleh seseorang, baik sudah lama maupun baru saja terjadi, pengalaman juga dapat diartikan sebagai memori episodik, yaitu memori yang menerima dan menyimpan peristiwa yang terjadi atau dialami seseorang pada waktu dan tempat tertentu dan berfungsi sebagai referensi otobiografi, (Saparwati, 2015). Berdasarkan data yang diperoleh dilapangan, pengalaman personal guru terkait dengan Kurikulum Merdeka Belajar masih sangat kurang. Hal pertama yang menjadi penyebab adalah karena kurikulum ini merupakan kurikulum baru, dan baru diterapkan pada tahun ajaran 2022/2023. Sesuai yang dinyatakan Maidieta (2022) minimnya pengalaman guru dalam mengajar pada kurikulum merdeka belajar ini dipicu oleh pengalaman guru pada saat belajar di bangku kuliah. Minimnya pengalaman pembelajaran dengan cara merdeka belajar ini juga disebabkan saat guru menjadi mahasiswa kurang mendapat pelatihan sebagai guru dalam jabatan.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan deskripsi dan analisis kendala dalam penerapan Kurikulum Merdeka Belajar pada kelas IV di SDN 3 Tikala, maka dapat disimpulkan sebagai berikut: 1) tidak memiliki pengalaman dengan Kurikulum Merdeka Belajar karena guru baru satu kali mengikuti pelatihan mengenai kurikulum merdeka belajar dan tuntutan kurikulum yang berbeda dengan kurikulum sebelumnya, 2) keterbatasan referensi karena guru hanya memiliki satu buku cetak per mata pelajaran, 3) akses yang dimiliki dalam pembelajaran karena ada beberapa siswa yang tidak memiliki HP android ketika belajar daring, 4) manajemen waktu karena guru kesulitan membagi waktunya dalam menerapkan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, dan 5) kompetensi (*skill*) yang belum memadai karena ada beberapa guru yang belum mampu menggunakan IT.

Saran

Untuk meningkatkan kualitas pembelajaran sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka Belajar di SDN 3 Tikala. Guru hendaknya selalu meningkatkan kemampuan mengenai

Kurikulum Merdeka Belajar dengan mengikuti seminar, workshop, atau mempelajari buku-buku Kurikulum Merdeka Belajar. Penelitian ini memberikan wawasan yang lebih luas bagi peneliti tentang Kurikulum Merdeka Belajar. Diharapkan penelitian ini mendorong peneliti untuk lebih mendalami kurikulum tersebut, serta menjadi acuan bagi para peneliti berikutnya pada bidang yang sama untuk mendapatkan hasil yang lebih sempurna.

DAFTAR PUSTAKA

- Gobel, C. Y., & Djafar, A. (2019). Aplikasi Pembelajaran Ipa Untuk Kelas Viii Di Sekolah Smp Negeri 1 Pulubala Kabupaten Gorontalo Berbasis Android. *Jurnal Informatika Upgris*, 5(1).
- Hakpantria, H., & Trivena, T. (2019). Pembelajaran online mahasiswa pgsd di tengah pandemi covid-19. *Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 8(3), 47-52.
- Mabsutsah, N., & Yushardi, Y. (2022). Analisis Kebutuhan Guru terhadap E Module Berbasis STEAM dan Kurikulum Merdeka pada Materi Pemanasan Global. *Jurnal Pendidikan MIPA*, 12(2), 205-213.
- Pratiwi, E. Y. R., Asmarani, R., Sundana, L., Rochmania, D. D., Susilo, C. Z., & Dwinata, A. (2023). Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar terhadap Pemahaman P5 bagi Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 7(2), 1313-1322.
- Santosa, M. H. (n.d.). *Freedom to Learn/Merdeka Belajar (Part 2/5: New Paradigm in Language Teaching and 21st Century Skills*.
- Saparwati, 2015Sugiyono (2019). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung : Alfabet.
- Kabanga, T., & Payung, Z. (2022). Analisis Kebutuhan Laboratorium PGSD. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(1), 1711-1714.
- Vhalery, R., Setyastanto, A. M., & Leksono, A. W. (2022). KURIKULUM MERDEKA BELAJAR KAMPUS MERDEKA: SEBUAH KAJIAN LITERATUR. *Research and Development Journal of Education*, 8(1), Article 1. <https://doi.org/10.30998/rdje.v8i1.11718>